BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah mahkluk yang mulia juga makhluk berbudaya yang diamanahi sebagai khalifah di bumi. Tidak ada makhluk seindah, secerdas dan segenius manusia. Berbicara tentang manusia, Baharuddin (2007, hal. 36) mengungkapkan bahwa manusia erat kaitannya dengan puncak kesempurnaan cipataan Tuhan yang salah satu dimensi kemanusiaan dalam keberlangsungan pendidikan adalah fitrah manusia. Senada dengan Baharuddin, Langgulung (Mansur, 2009, hal. 55) mengungkapkan bahwa fitrah itu potensi yang baik bagi manusia.

Hakikat fitrah manusia itu sendiri bagian dari sifat-sifat ketuhanan (potensi fitrah) yang harus ditumbuhkembangkan secara terpadu oleh manusia dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya (Khobir, 2010, hal. 12). Selanjutnya Baharuddin (2007, hal. 39) mengungkapkan fitrah berarti *khalaqa* yang merupakan bagian luar dari *khuluk* yang berarti potensi psikologis. Potensi psikologis ini berupa keterampilan menanggapi kemampuan gagasan dan sikap hati. Setiap potensi fitrah ini pada akhirnya dihadapkan pada alQuran yang mengambil pengetahuan berdasarkan *ulumul Quran*, sehingga aspek psikologis dapat dipertanggungjawabkan oleh penggunanya.

Manusia tidak hanya sebagai makhluk yang berbadan tetapi juga berjiwa. Maka dari itu, dalam ranah pendidikan kita perlu mengusahakan agar peserta didik dapat mengembangkan kecakapan-kecakapan emosionalnya. Bermodal kecakapan-kecakapan seperti ini manusia mampu melakukan karya atau kegiatan-kegaiatan yang mengatasi makhluk-makluk yang lainnya seperti kegiatan berbahasa baik lisan maupun tulisan, berhitung, bekerja, beriman dan bertakwa kepada Allah. Kemampuan-kemampuan tersebut mesti diperhatikan dan ditumbuh kembangkan dalam pendidikan.

Herman mengungkapkan bahwa pendidikan harus dipandang sebagai sebuah proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar dan sesama manusia. Sementara itu, pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kuliatas sumber daya manusia (Arifin, 2012, hal. 78).

Pernyataan tersebut sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 1 sebagai berikut:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan sangat penting untuk mengembangkan potensi manusia, karena dengan pendidikan dapat mengetahui kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang memiliki kualitas baik maka akan menghasilkan generasi yang baik pula. Maka dari itu pendidikan tidaklah semata-mata hanya menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, melainkan masih banyak yang lainnya. Di samping itu, pendidikan juga merupakan sebuah proses yang dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Suryosubroto (2010, hal. 9) tujuan pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Pendidikan memberikan arah ke mana harus menuju, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi, model, alat evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan. Selanjutnya Sadulloh (2011, hal. 73) menambahkan bahwa tujuan pendidikan merupakan gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perorangan maupun kelompok. Berbicara tentang tujuan pendidikan tentunya berkaitan dengan sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan, filsafat, ideologi dan sebagainya. Tujuan pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar atau fundamental karena tujuan itulah yang nantinya akan menentukan ke arah mana anak didik akan dibawa.

Dalam peraturan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 pasal 3 mengemukakan bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan di atas, sangat jelas bahwa iman dan takwa merupakan cita-cita pertama yang ingin diwujudkan bangsa Indonesia. Karakteristik-karakteristik dari tujuan pendidikan Nasioanal akan muncul bila ada iman yang kuat dan pengetahuan yang mencukupi. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tentu diperlukan upaya untuk membimbing dan membantu mewujudkan tujuan pendidikan tersebut.

Selanjutnya Majid & Andayani (2006, hal. 87) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk:

> Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupuk pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama sehingga menjadi manusia atau muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, salah satu ketercapaian dalam tujuan pendidikan dengan diadakannya sebuah lembaga, baik itu sekolah lembaga atau lembaga lain yang mendukung keberhasilannya tujuan pendidikan itu sendiri. Dengan belajar, seseorang yang asalnya tidak tahu akan menjadi tahu karena dengan adanya sekolah menjadi salah satu faktor keberhasilan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Quran dan Hadits melalui bimbingan pengajaran. Rahman (2012, hal. 2) menuturkan bahwa dalam PAI memiliki tujuan atau arah sebagai mata pelajaran atau

mata kuliah yang bersifat mendidikkan agama Islam yaitu berupa materi-materi yang sudah ada lalu kemudian disampaikan dan dipelajari untuk diamalkan. Tujuan PAI pun membimbing anak agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara. (Cahyadi, 2012, hal. 332-335)

Dengan demikian adanya mata pelajaran PAI di sekolah diharapkan mampu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengatahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Adapun tujuan dari pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana terdapat dalam firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, Surat Ad-Zariyat: 56

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (Q.S. Ad-Zariyat[51]:56)[1]

Berdasarkan ayat di atas, pada dasarnya manusia terdiri dari dua substansi, yaitu jasad (materi) dan roh (immateri). Jasad manusia berasal dari alam materi (saripati yang berasal dari tanah) sehingga eksistensinya mesti tunduk kepada aturan-aturan hukum Allah yang berlaku di alam materi (*Sunnatullah*). Sedangkan roh-roh manusia, sejak berada di alam arwah, sudah mengambil kesaksian di hadapan Tuhannya, bahwa mereka mengakui Allah sebagai Tuhannya dan berseedia tunduk dan patuh kepadaNya.

Muhaimin (2012, hal. 21) mengungkapkan pada dasarnya PAI hendak mengantarkan peserta didik agar memiliki: (1) kemantapan akidah dan kedalaman spiritual; (2) keunggulan PAI; (3) wawasan pengembangan dan keluasan iptek; dan (4) kematangan profesional. Tugas PAI di sekolah selama ini berada pada aspek pertama

[1] Seluruh teks ayat Al-Quran dan terjemahan dalam skripsi ini dikutip dari software Quran in Word Version 1.3 yang divalidasi peneliti dengan Syamil Al-Quran Terjemah Perkata yang diterjemahkan oleh yayasan penyelenggara penerjemah/penafsir Al-Quran revisi terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia Penerbit PT. Syamil Cipta Media Kota Bandung Tahun 2007. Selanjutnya penulis Al-Quran surat nomor dan ayat ditulis seperti contoh ini : Q.S. Ad-zariat [51]:56.

dan kedua, namun dekimian yang menjadi tantangan bagaimana menjadikan aspek ketiga dan keempat sebagai perwujudan dari pengalaman keagamaan peserta didik, sebaliknya pengembangan aspek ketiga dan keempat diwarnai dan dijiwai oleh aspek pertama dan kedua. Inilah yang menjadi tantangan yang dihadapi oleh guru agama dan sekaligus pesan-pesan besar pendidikan Islām yang harus diperjuangkan dalam mengembangkan atau mengaktualisasi kurikulum PAI di sekolah umum. Untuk mewujudkan keempat misi tersebut, Mastuhu (Muhaimin, 2012, hal. 105) menambahkan sebaiknya para siswa diberi bahasa dasar iptek yang kuat seperti matematika, fisika, biologi, kimia, ilmu budaya dan sebagainya sebagaimana yang diberikan sejak jenjang pendidikan dasar hingga menengah, juga harus diberi dasar-dasar agama yang kuat pada jenjang pendidikan.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada pencapaian tujuan utama manusia yaitu membentuk kepribadian yang senantiasa berhamba kepada Allah dalam semua aspek kehidupannya serta dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengatahuan. Maka dari itu, salah satu upaya untuk mencapai tujuan mata pelajaran PAI diperlukan suatu proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu proses yang secara sadar dari diri seorang siswa untuk mempelajari suatu dengan bantuan guru sebagai fasilitator dan organisator dalam mencapai tujuan tertentu. Agar suatu tujuan pembejaran dapat tercapai, diperlukan suatu proses pembelajaran yang efektif.

Berbicara mengenai pembelajaran efektif, Saefudin (2015, hal. 11) mengungkapkan bahwa:

> dalam pemikiran behavioristik belajar efektif dianggap efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku. Aplikasi teori behavioristik dalam pembelajaran bergantung pada beberapa hal, seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pembelajaran, karakteristik pembelajar, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan bersifat objektif, pasti, tetap dan tidak berubah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang bersifat kontruktivistik yang mana pengetahuan itu dibangun sendiri oleh siswa dan bukan hanya guru yang memindahkan pengetahuan kepada siswa. Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Dalam pembelajaran siswa mempunyai tanggung jawab dalam membangun pengetahuaanya sendiri dan guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran.

Pada saat pembelajaran sedang berlangsung, seorang guru harus mempunyai keterampilan mengajar yang menarik agar mampu menarik perhatian siswa untuk belajar. Salah satu keterampilannya yaitu dengan menentukan model pembelajaran yang tepat disertai penyampaian yang menarik pula. Tidak jarang saat pembelajaran berlangsung, siswa kehilangan fokus belajar di kelas karena tidak antusias saat belajar. Maka dari itu seorang guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang nyaman, efektif dan inovatif.

Saat ini pembelajaran inovatif menawarkan sebuah perubahan belajar bagi peserta didik dan merupakan suatu hal yang baru bagi guru untuk mengganti pembelajaran yang telah usang. Peran model pembelajaran yang disampaikan oleh seorang pendidik akan membantu siswa dalam memahami materi pada saat pembelajaran berlangsung. Dari sekian banyak model-model pembelajaran salah satu diantaranya akan menjadi kajian teoritik untuk lebih mengenal dan mendalami proses pelaksanaan pembelajaran yakni model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran berdasar masalah yang telah dikenal sejak zaman Jonh Dewey. Howard & Kelson (Amir, 2010, hal. 21) mengungkapkan bahwa PBL adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam kelompok".

Sementara itu model pembelajaran PBL menurut Permana (Gunantara, 2014, hal. 1-10) adalah:

Model pembelajaran PBL yaitu pendekatan pembelajaran yang dianggap memiliki karakteristik pembelajaran saintifik. Pada PBL, peserta didik dituntut aktif untuk mendapatkan konsep yang dapat diterapkan dengan jalan memecahkan masalah, peserta didik akan mengeksplorasi sendiri konsep-konsep yang harus mereka kuasai, dan peserta didik diaktifkan untuk bertanya dan beragumentasi melalui diskusi, mengasah keterampilan investigasi, dan menjalani prosedur kerja ilmiah lainnya.

Dengan demikian, model PBL merupakan pembelajaran berbasis masalah yang menghadapkan siswa pada permasalahan nyata dengan tujuan untuk dicari dan ditemukan solusi dalam pemecahan masalah tersebut. Dengan model PBL ini, siswa harus mampu mengeksplorasi sendiri dengan kemampuan yang mereka miliki tentu dengan bantuan dari guru sebagai fasilatator untuk siswa.

Penelitian yang dilakukan Sumarji (2009, hal. 129-140) dengan judul ”Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Pemecahan Masalah Ilmu Statika dan Tegangan di SMK” telah mencapai keberhasilan dalam tujuan penelitiannya, dan Sumaji menyimpulkan bahwa: 1) penerapan model PBL dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pemecahan masalah Mata Pelajaran Ilmu Statika dan Tegangan di kelas X TKB1; 2) Penerapan pembelajaran model PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah Mata Pelajaran Ilmu Statika dan Tegangan di kelas X TKB1 SMK Negeri 1 Singosari. Maskholehatin (2014, hal. 12) mengungkapkan di dalam kegiatan belajar mengajar didapatkan hasil lebih tinggi daripada kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) di dalam kegiatan belajar mengajarnya. Penerapan model PBL mempengaruhi KPS dan pemahaman siswa kelas VIII MTsN Meureudu pada materi zat kimia dalam makanan. Pengaruh terlihat dari hasil uji hipotesis, diperoleh nilai signifikan lebih kecil dari α (0,05). (2) Kemampuan representasi siswa kelas VIII MTsN Meureudu setelah penerapan model PBL pada materi zat kimia dalam makanan menjadi lebih baik. Kemampuan representasi siswa pada enaktif adalah 74%, ikonik 63%, dan simbolik 68%.

Selanjutnya Nafiah (2014, hal. 125) mengungkapkan dari hasil riset diperoleh hasil penelitiannya menunjukkan sebagai berikut: (a) penerapan model PBL dalam pembelajaran materi perbaikan dan setting ulang PC dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran yaitu sebesar 24,2%, (b) Keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan PBL yaitu siswa dengan kategori keterampilan berpikir kritis sangat tinggi sebanyak 20 siswa (69%), kategori tinggi sebanyak 7 siswa (24,2%), kategori rendah sebanyak 2 siswa (6,9%) dan kategori sangat rendah yaitu sebanyak 0 siswa (0%), (c) penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 31,03%, dan (d) Hasil belajar siswa setelah penerapan PBL yakni jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 29 siswa (100%).

Dari uraian di atas, penggunaan model PBL dapat meningkatakan pemahaman siswa dalam menguasai materi karena model PBL menjadi daya tarik tersendiri yang dilakukan oleh seorang guru terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran. Tentu saja dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat mampu memicu peserta didik untuk belajar lebih aktif di kelas, menyikapi permasalahan di atas sebagai solusinya digunakan model PBL sebagai suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik tolak pembelajaran. Oleh sebab itulah penulis tertarik untuk meneliti model pembelajaran dengan judul "**Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Studi Eksperimen di Kelas X SMK Budi Raksa Tahun 2018)".**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: "Bagaimana Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Studi Eksperimen di kelas X SMK Budi Raksa Tahun 2018)

Secara rinci rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

a. Bagaimana kondisi awal siswa kelas eskperimen sebelum menggunakan model *problem based learning* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *problem based learning*?
b. Bagaimana proses pembelajaran siswa kelas eksperimen dengan model pembelajaran *problem based learning?*
c. Bagaimana kondisi akhir siswa kelas eksperimen setelah *menggunakan model* pembelajaran *problem based learning* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *problem based learning*?
d. Bagaimana perbandingan pemahaman siswa kelas eskperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model *problem based learning*?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran PAI tentang materi mengelola wakaf dengan penuh amanah.

Adapun secara khusus penelitian ini sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui kondisi awal pemahaman siswa kelas eksperimen sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *problem based learning* ?
b. Untuk mengetahui proses pembelajaran siswa kelas eskperimen setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*?
c. Untuk mengetahui kondisi akhir siswa kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model *problem based learning*?
d. Untuk mengetahui perbandingan pemahaman siswa kelas eskperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model *problem based learning*?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini ada beberapa manfaat teoritis, yaitu:

a. Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di Perguruan Tinggi khususnya di bidang Pendidikan Agama Islām.
b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan dalam model pembelajaran, khusunya bidang pendidikan agama Islām.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini ada beberapa manfaat praktis, yaitu:

a. Bagi siswa, yaitu untuk melatih siswa memecahkan masalah dalam pembelajaran PAI, sehingga manfaat model pembelajaran *problem based learning* dapat dirasakan langsung oleh siswa.
b. Bagi guru, yaitu untuk menambah wawasan dalam hal memilih model pembelajaran di kelas khususnya untuk mata pelajaran PAI.
c. Bagi peneliti, yaitu untuk mendapatkan fakta yang jelas dari hasil pembelajaran di lapangan yang berkaitan dengan pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pokok materi mengelola wakaf dengan penuh amanah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, yang meliputi kajian pustaka yang meliputi Model pembelajaran *problem based learning*, pembelajaran Pendidikan Agama Islām di Sekolah.

Bab III Model Penelitian, yaitu meliputi Desain penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian dan Analisis data

Bab IV Temuan dan Pembahasan, mengenai penguasaan awal siswa kelas kontrol dan kelas Eksperimen dalam memahami sejarah, gambaran proses pembelajaran

dengan menggunakan model problem based learning, penguasaan akhir siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam memahami materi sejarah dan pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran PAI.

Bab V Penutup, meliputi Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, yaitu membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, impikasi dan rekomendasi-rekomendasi yang diberikan.